

FORMULASI MULTISENSORY DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

Moh. Hayatul Ikhsan,
hayatul_ikhsan@iaiibrahimy.ac.id
Fakultas Tarbiyah, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Abstract

Learning materials that are still abstract is one of the obstacles for teachers in understanding students. Specific thematic learning, it is necessary learning that not only keeps students active in learning activities, but also students can understand the intent and purpose of the theme they are learning, the students' understanding can be improved through the model Multisensory learning. Multisensory learning is basically a learning that involves a variety of sensory stimuli including hearing, sight, touch, and sometimes also smell and taste. Multisensory learning models involve a variety of visual aids including IT-based media in support of its application process. The use of visual images, interactive video that is broadcast through the projector can certainly stimulate the student's sensory to the material being studied. Multisensory learning in practice is a learning that for learning materials that are abstract into concrete material. Therefore, the application of multisensory learning needs to involve a variety of critical inquiry activities conducted by students on the various realities of everyday life. for example, when teaching science on food chains, this material will be more easily understood by the child if the child is invited to directly watch the process of occurrence of the food chain in everyday life or at least watch the video showing the concept of the chain of food. The linkage between the multisensory learning model and the thematic learning lies in the process of implementation. The combination of sensory devices in multisensory learning is appropriate when applied to thematic learning in recognizing the material attributed to real-life everyday. Thematic learning uses many teaching aids and sometimes uses the senses that students have.

Keywords: *thematic learning, multisensory learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 diorientasikan agar siswa mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Berkaitan dengan orientasi tersebut, proses pembelajaran pada kurikulum 2013 harus dilakukan melalui pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga siswa pun akan berkembang kemampuan berpikir kritis dan terampil berkomunikasi serta berkembang pula kreativitasnya. Guna mewujudkan pembelajaran yang demikian, minimalnya ada lima tahap yang harus dikembangkan guru pada pembelajaran kurikulum 2013, kelima tahap tersebut diantaranya; melakukan observasi dengan menggunakan sains, mengembangkan kemampuan bertanya atau *intellectual curiosity*, kemampuan berpikir bereksperimen, kemudian komunikasi.

Sejalan dengan kelima tahapan tersebut, minimalnya ada 5 model pembelajaran yang menjadi model inti dalam pembelajaran kurikulum 2013, yaitu model proses saintifik, model integrative berdiferensiasi, model multiliterasi, model kooperatif dan model multisensori. Diantara kelima model tersebut, yang akan peneliti fokuskan disini adalah model pembelajaran multisensori. Model pembelajaran multisensory melibatkan berbagai alat peraga termasuk media berbasis IT dalam mendukung proses penerapannya. Penggunaan visual gambar, video interaktif yang ditayangkan melalui proyektor tentu dapat merangsang sensori siswa terhadap materi yang dipelajari. Namun, permasalahan yang kemudian muncul adalah kendala guru dalam menerapkan model pembelajaran multisensory tanpa menggunakan IT. Itu berarti dibutuhkan kreatifitas guru dalam penerapannya.

Keunikan dan daya tarik pembelajaran multisensori adalah dari segi keterlibatan berbagai alat sensori siswa, tidak hanya melibatkan indra penglihatan dan pendengaran saja tetapi juga berbagai indra lainnya akan terlibat seperti indra pengecap, peraba, penciuman bahkan gerak. Melalui keterlibatan berbagai indra ini, pembelajaran menjadi bermakna, menarik perhatian, mudah dipahami dan lebih lama tertanam dalam ingatan. Sehingga dalam penerapannya guru menggunakan fasilitas dan media yang ada dan mampu membangkitkan berbagai alat sensori siswa.

Abidin (2014:112) menambahkan bahwa pembelajaran multisensory sangat bertalian dengan konsep belajar yang ditawarkan Glaser. Glaser mengemukakan bahwa terdapat beberapa gaya belajar dan hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan gaya tersebut. Menurutnya penguasaan berbagai pengetahuan bergantung pada aktivitas belajar yang dilakukan seseorang. Prinsip belajar yang dikemukakan Glaser menyebutkan bahwa kita belajar 10% dari yang kita baca, 20% dari yang kita dengar, 30% dari yang kita lihat, 50% dari yang kita dengar dan lihat, 70% dari yang kita diskusikan dengan orang lain, 80% dari yang kita alami sendiri, dan 95% dari yang kita

ajarkan kepada orang lain. Pada dasarnya pembelajaran multisensory sangat cocok bagi Madrasah ibtidaiyah karena di madrasah ibtidaiyah menggunakan pembelajaran tematik. Penulis disini akan meformulasikan pembelajaran multisensori dengan pembelajaran tematik.

PEMBAHASAN

Pembelajaran multisensory pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai stimulasi indra meliputi pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan terkadang juga penciuman dan pengecapan. Hal ini tentu saja berbeda dengan pembelajaran biasanya yang hanya melibatkan satu indra saja misalnya pendengaran. Melalui berbagai stimulasi ini diharapkan proses pemerolehan informasi tidaknya hanya bersifat satu sumber tetapi dari berbagai sumber.

Blackwood (2009:14) mendefinisikan pembelajaran multisensory sebagai sistem pembelajaran yang melibatkan penggunaan beragam alat peraga, objek belajar, alat interaktif, klip video, drama, seni, music, latar belakang tematik, makanan, air, bau, dan elemen kreatif lainnya yang merangsang persepsi sensorik. Berbagai insrumen pembelajaran tersebut selanjutnya digunakan sebagai alat stimulasi bagi siswa agar siswa mampu memberikan respons sehingga akan terbangun perhatian, pemahaman dan retensi.

Abidin (2014:112) menambahkan bahwa pembelajaran multisensory sangat bertalian dengan konsep belajar yang ditawarkan Glaser. Glaser mengemukakan bahwa terdapat beberapa gaya belajar dan hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan gaya tersebut. Menurutnya penguasaan berbagai pengetahuan bergantung pada aktivitas belajar yang dilakukan seseorang. Prinsip belajar yang dikemukakan Glaser menyebutkan bahwa kita belajara 10% dari yang kita baca, 20% dari yang kita dengar, 30% dari yang kita lihat, 50% dari yang kita dengar dan lihat, 70% dari yang kita diskusikan dengan orang lain, 80% dari yang kita alami sendiri, dan 95% dari yang kita ajarkan kepada orang lain.

Prinsip belajar Glaser tersebut jika dicermati dapat menjadi acuan bagi para pendidik bahwa pembelajaran tidak berfokus pada membaca , mendengarkan dan menulis saja, tetapi juga pengalaman pribadi yang dialami peserta didik dalam pembelajaran. melalui pengalaman itulah diharapkan peserta didik dapat berbagi pengalaman yang nantinya dapat didiskusikan serta saling bertukar pikiran antara siswa satu dengan yang lainnya. Selain itu, melalui pengalaman pribadi peserta didik akan lebih memahami materi dalam pembelajaran sehingga pemahaman tersebut akan menjadi modal baginya untuk mengajarkannya pada orang lain.

Gaya belajar yang dikemukakan Glaser tersebut mendasari munculnya pembelajaran multisensory. Bisa dikatakan, pembelajaran multisensory merupakan pendekatan yang mengharapkan siswa mampu menemukan ilmu pengetahuan sendiri melalui pengalaman pribadi dalam hal mencari dan memecahkan permasalahan kehidupan nyata di lapangan. Pengalaman yang diperoleh tersebut diharapkan siswa lebih jauh mampu memberikan informasi tersebut kepada teman-temannya.

Selanjutnya Abidin (2014:120) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran multisensory juga didasarkan pada asumsi bahwa siswa akan belajar dengan gaya yang berbeda. Ada sebagian siswa berhasil dengan mengoptimalkan indra pendengarannya, ada juga yang menggunakan indra penglihatannya, dan banyak pula siswa yang berhasil belajar karena terjalin komunikasi yang efektif dengan gurunya. Sejalan dengan gaya belajar siswa yang beragam, itu berarti guru yang menerapkan pembelajaran multisensory harus sensitive terhadap gaya belajar siswanya. Guru harus mampu mengkondisikan siswa yang memiliki gaya belajar auditoris, visualis, kinestetis atau interaktif.

Pembelajaran multisensory dalam prakteknya merupakan pembelajaran yang dikreasikan agar materi pembelajaran yang bersifat abstrak menjadi materi yang bersifat kongkret. Untuk itu, penerapan pembelajaran multisensory ini perlu melibatkan berbagai aktivitas inkuiri kritis yang dilakukan siswa pada berbagai kenyataan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika mengajarkan IPA tentang rantai makanan, materi ini akan lebih mudah dipahami anak jika anak diajak secara langsung menyaksikan proses terjadinya rantai makanan dalam kehidupan sehari-hari atau minimal menyaksikan tayangan video yang menunjukkan konsep rantai makan.

Menurut Baines (2008:16) pengalaman belajar secara langsung tersebut diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ketika siswa melakukan pembelajaran melalui proses mengalami, ia akan menggunakan berbagai indranya. Melalui keterlibatan berbagai indra ini pembelajaran menjadi bermakna, menarik perhatian, mudah dipahami dan lebih tertanam dalam ingatan.

Penerapan model pembelajaran multisensory dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan atau fase berikut:

1. Prapembelajaran, tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran ini dimulai. Guru mengkondisikan kelas, memotivasi siswa, melibatkan siswa dengan hal yang akan diteliti, mengorganisasi siswa, dan menjelaskan prosedur pembelajaran.
2. Fase 1 : membuat pertanyaan dan mengujinya, tahap ini siswa diperkenalkan dengan masalah apa yang akan diteliti. Siswa diminta

membuat pertanyaan dan kemudian menguji kelayakan dan kelogisan pertanyaan tersebut,

3. Fase 2 : merumuskan hipotesis, siswa belajar merumuskan hipotesis atau jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah diajukannya pada tahap sebelumnya dengan mengoptimalkan apa yang telah mereka ketahui.
4. Fase 3 : penelitian berbasis multisensory, melaksanakan kegiatan observasi atau penelitian sederhana.
5. Fase 4 : mengolah dan menganalisis data, tugas guru dalam tahap ini membimbing siswa mengolah dan menganalisis data dan jika diperlukan, guru memberikan gambaran model pengolahan dan penganalisisan data yang benar.
6. Fase 5 : menguji hipotesis, siswa membuat pemaknaan proses dan hasil penelitaian yang telah dilaksanakannya. Tugas guru adalah mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, evaluative dan kretif.
7. Fase 6: membuat kesimpulan, siswa dengan dibantu guru
8. Fase 7 :menyajikan hasil, guru melakukan penilaian atas performa atau produk yang dihasilkan siswa
9. Pascapembelajaran, guru membahas kembali masalah pesrta membandingkan antara solusi satu dengan yang lain dari hasil pemikiran siswa dengan solusi secara teoritis yang telah ada.

Demikianlah gambaran model pembelajaran multisensory. Model ini tentunya dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran, khususnya pada pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang cara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik secara indra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Adanya pepaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa (Depdiknas, 2006). Kovalik and Associates mengemukakan bahwa "*ITI (Integrated Thematic Instruction) is a systemic model based on current brainresearch to guide comprehensive schoolwide reform*" (Kovalik, 2001: 1) . Pembelajaran tematik merupakan model yang tersusun berdasarkan riset pemikiran sebagai panduan pembaharuan sekolah secara menyeluruh

Dixon dan Collins mengemukakan pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memeberikan pengalaman bermakna kepada siswa dengan mengaitkan sebuah tema (Dixon& Collins, 1991: 7). hal ini berarti pembelajaran tematik yang dilkaukan sesuai kurikulum 2013 adalah pembelajaran dengan tema tertentu yang

mengaitkan tidak hanya intra dan antar mata pelajaran tetapi juga keterpaduan pembelajaran antar jenjang kelas.

Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema. Menurut Slekar (2003:128-145) pembelajaran tematik merupakan suatu usaha memadukan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi. Pembelajaran terpadu di sekolah dasar membantu mengembangkan pemahaman siswa yang berakibat siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran. Glenn (2009:1-10) menambahkan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu pendekatan pembelajaran holistic. Pembelajaran holistic mengandung dua tujuan yaitu menghasilkan pembelajaran bermakna yang memaksimalkan kognitif otak kiri yang dicapai melalui pengembangan keahlian akademis dan teknis, dan pembelajaran yang bermakna menggunakan otak kanan melalui pengembangan social dan ketrampilan nilai. Elemen utama pembelajaran holistic adalah keterhubungan antara pengalaman dan realitas dan pembelajaran yang harmoni dengan alam.

Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, artinya proses pembelajaran pada kurikulum 2006 yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi menjadi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2013). Tujuan dari beberapa proses pembelajaran saintifik sama, yaitu menekankan bahwa belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Artinya proses belajar siswa pada pembelajaran tematik diarahkan untuk terlibat langsung dengan lingkungan yang ada disekitarnya, dengan cara melihat, meraba, merasa, membau, dan mendengar atau pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Keterkaitan antara model pembelajaran multisensory dengan pembelajaran tematik terletak pada proses pelaksanaannya. Perpaduan alat indra pada pembelajaran multisensory sangatlah sesuai jika diterapkan pada pembelajaran tematik dalam mengenal materi yang dikaitkan pada kehidupan nyata sehari-hari. Dalam hal ini penulis akan memberikan gambaran formulasi multisensory dalam pembelajaran tematik dengan pengembangan penulis dari langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1 Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. 	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. • Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "<i>Aku dan Teman Baru</i>". • Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. 	
Inti	<p>Teman Baru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada awal pelajaran, guru memperkenalkan diri kepada siswa. (<i>Mengasosiasi</i>) • Guru meminta siswa membuka buku siswa hal. 1-3. (<i>Mengamati</i>) • Guru menunjukkan cara berkenalan, seperti yang dilakukan Edo dan Beni di buku siswa hal. 3. (<i>Mengeksplorasi</i>) • Siswa diajak untuk saling berkenalan melalui sebuah permainan lempar bola dan guru menjelaskan aturan bermainnya. (siswa diminta melingkar, boleh duduk atau berdiri, dan guru mencontohkan cara melempar dan menangkap bola dengan tepat). (<i>Mengeksplorasi</i>) • Permainan dimulai dari guru dengan memperkenalkan diri, "Selamat pagi, nama saya Ibu/ Bapak... nama panjang.... biasa dipanggil Ibu/ Bapak.... kemudian, melempar bola pada salah satu siswa (hindari pelemparan bola dengan keras) (<i>Mengeksplorasi</i>) • Siswa yang berhasil menangkap bola harus menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan. Kemudian, dia 	35 Menit X 30 JP

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>melempar kepada teman lain. Teman yang menangkap lemparan bola, menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan. <i>(Mengeksplorasi)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Setelah semua memperkenalkan diri, guru mengajak siswa untuk bernyanyi sambil mengingat kembali nama-nama teman di kelas. Guru bisa menggunakan lagu yang ada di buku siswa. <i>(Mengkomunikasikan)</i> <p style="text-align: center;"> Lirik lagu “<i>Siapa Namamu</i>” Ciptaan A.T. Mahmud 1 2 / 3 . / 3 4 / 5 . / Sia pa kah na ma mu 5 4 / 3 . / 3 3 / 1 . // Na ma ku (sebutkan nama anak) </p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa tetap berada pada posisi lingkaran. Guru menyanyi sambil menepuk salah satu siswa, lalu siswa itu menyebutkan namanya. Lalu siswa tersebut sambil menyanyi “<i>Siapakah Namamu</i>” menepuk teman di sebelahnya dan teman tersebut menyebutkan namanya sambil mengikuti irama lagunya dan seterusnya. <i>(Mengkomunikasikan)</i> Kegiatan ditutup dengan diskusi pentingnya saling mengenal, karena tak kenal maka tak sayang, upayakan guru memberikan penguatan tentang pentingnya saling mengenal. <i>(Mengasosiasi)</i> Setelah diskusi tentang pentingnya saling mengenal, guru menjelaskan bahwa untuk dapat mengenal nama teman, kita bisa juga menggunakan kartu nama. <i>(Mengkomunikasikan)</i> 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	Menghias Kartu Nama <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan bahwa siswa akan membuat kartu nama mereka masing-masing. • Guru membagikan potongan-potongan karton seukuran kartu nama. • Guru membagikan kertas bertuliskan nama siswa kepada masing-masing siswa untuk dijadikan contoh untuk menulis. • Lalu, Siswa diminta menuliskan namanya di karton kartu nama dan menghias atau mewarnai kartu nama mereka masing-masing. • Setelah itu, guru menjelaskan bahwa kartu nama tersebut akan digunakan selama berada di sekolah atau dipajang di kelas. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari • Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) • Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. • Melakukan penilaian hasil belajar • Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	15 menit

Dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran diatas menunjukkan ini pembelajaran ini merupakan formulasi multisensory dalam pembelajaran tematik karena dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di langkah diatas melibatkan berbagai indra yang dimiliki oleh siswa serta menggunakan berbagai jenis alat peraga.

SIMPULAN

Pembelajaran multisensory pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai stimulasi indra meliputi pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan terkadang juga penciuman dan pengecap. Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, artinya proses pembelajaran pada kurikulum 2006 yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi menjadi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan didalam melaksanakan pembelajaran tematik membutuhkan model multisensory karena sangatlah sesuai jika diterapkan pada pembelajaran tematik dalam mengenal materi yang dikaitkan pada keidupan nyata sehari-hari serta pembelajaran tematik menggunakan banyak alat peraga dan terkadang menggunakan indra yang dimiliki oleh siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Blackwood, Rick. 2008. *The Power Of Multisensory Preaching and Teaching*. Michigan : Zondervan
- Dixon & Colins.(1991). *Integrated Learning stage 3*. Australia: Bookshelf
- Glenn, C. E. 2009. The Holistic Curriculum: Addressing the Fundamental Needs of the Whole Child in a Diverse and Global Society. *National Forum of Multicultural Issues Journal*. Vol. 6 No. 2.
- Kovalik, S & Associates.(2001). *Question and Answer About ITI (Integrated Thematic Instruction)*. Cvington: Books Educators, Inc
- Sisdiknas, 2012. *Struktur Kurikulum 2013*. (Online, <http://www.kemdiknas.go.id>), diakses 25 September 2018
- Slekar, T. S., Lachance, A., Klein, B. S., & Klein, K. W. 2003. The environmental thematic methods block: A model for technology immersion. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*
- Yunus Abidin. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung : PT Refika Aditama